
**IDENTIFIKASI KEMAMPUAN METAKOGNITIF
CALON GURU MATEMATIKA DALAM PENYELESAIAN MASALAH
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**

Nia Dwi Aprilia¹, Eko Listiwikono², Rachmaniah M. Hariastuti³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas PGRI Banyuwangi
email : niadwiaprilia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan metakognitif mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Banyuwangi angkatan 2014 dan 2015 berdasarkan gaya belajar. Dengan mengetahui kemampuan metakognitif mahasiswa sesuai gaya belajarnya diharapkan mahasiswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar secara sadar, sehingga akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar. Penentuan subyek dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan metakognitif subyek dengan gaya belajar visual sudah memenuhi kriteria M1 (mampu menuliskan rencana penyelesaian), tetapi belum memenuhi kriteria M2 (mampu menyelesaikan soal dengan langkah yang tepat) dan M3 (mengevaluasi hasil pekerjaan). Kemampuan metakognitif subyek dengan gaya belajar auditori sudah memenuhi kriteria M1 dan M2, tetapi belum memenuhi kriteria M3. Kemampuan metakognitif subyek dengan gaya belajar kinestetik sudah memenuhi kriteria M1 dan M2, tetapi belum memenuhi kriteria M3.

Kata Kunci: Kemampuan metakognitif, gaya belajar, calon guru matematika

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu aktivitas mental yang melibatkan kemampuan otak dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bukan sekedar kegiatan menghafal saja. Dibutuhkan ingatan dari hal-hal yang telah diajarkan sehingga peserta didik dapat mengolah informasi dan memahaminya. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Menurut Sudjana belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman, 2010:1). Belajar juga merupakan suatu proses (Halim, 2012:144), artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan berkelanjutan, yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud adalah berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*). Sehingga belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku seseorang menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang relatif baru dan bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dapat memotivasi pebelajar bekerjasama dengan pebelajar lain.

Pembelajaran yang dilakukan di universitas menuntut pebelajar (mahasiswa) untuk mampu belajar sendiri serta menganalisis permasalahan dalam pembelajaran. Analisis masalah yang dilakukan oleh mahasiswa akan memiliki keragaman proses dan hasil sesuai dengan keunikan yang dimiliki masing-masing mahasiswa dalam menanggapi stimulus-stimulus atau menyerap informasi yang diberikan. Kemampuan menyerap informasi setiap mahasiswa cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya. Mahasiswa memiliki kecenderungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra penglihatan (*visual*), melalui indra pendengaran (*auditori*), dan/atau melalui aktivitas fisik atau tubuh (*kinestetik*). Perbedaan ini biasa disebut dengan gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang untuk mempermudah memproses informasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari dirinya (Faridah, 2011:15). Sedangkan menurut De Porter dan Hernacki, gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Halim, 2012:143). Secara umum gaya belajar manusia dibedakan dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung menggunakan mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap stimulus belajar. Gaya belajar auditori adalah gaya

belajar dengan cara mendengar. Mahasiswa dengan gaya belajar auditori, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik.

Hasil perhitungan dari suatu penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar mahasiswa Universitas Trunojoyo terhadap hasil belajar matematikanya (Wardhani, dkk, 2016:52-53). Pada penelitian lain diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan dari proses berfikir siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar (Amir, 2015:168). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa kasus, gaya belajar dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar pebelajar. Sehingga dosen dapat mempertimbangkan karakteristik mahasiswanya terutama dalam hal gaya belajar sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam mengajarkan suatu materi. Hal ini dilakukan karena kecenderungan gaya belajar yang dimiliki juga turut memberi pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Adanya perbedaan dari gaya belajar mahasiswa tentunya akan memberikan perbedaan pada kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Setiap mahasiswa secara umum memiliki kemampuan untuk memahami pengetahuan apa yang ingin dipelajarinya. Namun tidak semua individu dapat memahami apa yang ingin dipelajari atau apa yang ingin dilakukan terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran juga mendapatkan pengaruh yang besar dari lingkungan. Untuk itu dibutuhkan kesadaran mahasiswa terhadap pengetahuan dan kontrol diri dalam pembelajaran, yang dikenal sebagai metakognisi.

Menurut Flavell, metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang proses kognitifnya dan kemandiriannya untuk mencapai tujuan tertentu (Murni, 2010:519). Slavin mengatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan tentang pembelajaran diri sendiri atau pengetahuan cara belajar; sedangkan keterampilan metakognisi adalah metode untuk belajar, menelaah atau menyelesaikan soal (Danial, 2010:3). Lebih

lanjut dikatakan Flavell bahwa pengetahuan metakognisi mengacu pada pengetahuan tentang kognisi seperti pengetahuan tentang keterampilan (*skill*) dan strategi kerja yang baik untuk pebelajar dan bagaimana serta kapan menggunakan keterampilan dan strategi tersebut.

Kemampuan untuk melakukan metakognisi dinamakan metakognitif. Kemampuan metakognisi pebelajar salah satunya dapat diketahui dari penyelesaian masalah pembelajaran yang diberikan padanya. Menurut Brown, Cohors-Fresenborg & Kaune, terdapat beberapa kriteria kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika, diantaranya: perencanaan (*planning*); pemantauan (*monitoring*); dan refleksi (*reflection*) (Waskitoningtyas, 2015:214).

Penelitian tentang metakognitif sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan metakognitif tinggi dan sedang memiliki kesadaran diri dan pengontrolan diri (*self regulation*) yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang metakognitifnya rendah (Putra, 2015:949). Penelitian lain memberikan hasil bahwa kemampuan metakognitif siswa dapat dilatih melalui pembelajaran matematika berbasis *guided discovery learning* (Robi, 2016:30). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif dapat dikembangkan dari siswa maupun mahasiswa.

Kemampuan metakognitif dibutuhkan oleh setiap mahasiswa di Program Studi Pendidikan Matematika yang nantinya diproyeksikan untuk menjadi guru matematika di tingkat Sekolah Menengah. Salah satu mata kuliah yang harus dipelajari oleh mahasiswa calon guru matematika adalah mata kuliah aljabar. Aljabar merupakan matakuliah yang memuat materi dasar-dasar persamaan, fungsi, trigonometri, serta barisan dan deret (Aufmann, dkk, 2011:15). Salah satu materi yang harus dipahami dalam mata kuliah aljabar adalah persamaan kuadrat. Materi persamaan kuadrat diharapkan dapat lebih dipahami mahasiswa karena nantinya materi tersebut harus disampaikan pada siswa saat mengajar.

Agar mendapatkan pemahaman yang baik terhadap materi yang dimaksud, mahasiswa harus mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar

secara sadar, sehingga akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar. Hal ini seringkali bertentangan dengan kenyataan bahwa ada mahasiswa yang masih belum mampu memiliki kepercayaan diri dan kemandirian dalam pemahaman terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Untuk itu dirasa perlu mengidentifikasi kemampuan metakognitif mahasiswa (calon guru) dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari gaya belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan metakognitif mahasiswa berdasarkan gaya belajar. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi matematika Universitas PGRI Banyuwangi angkatan 2014 dan 2015 sebanyak 45 mahasiswa. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan kelompok subyek dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan subyek penelitian ditentukan dari tiap-tiap kelompok gaya belajar masing-masing 3 orang dengan kriteria komunikatif menggunakan metode *snowball sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

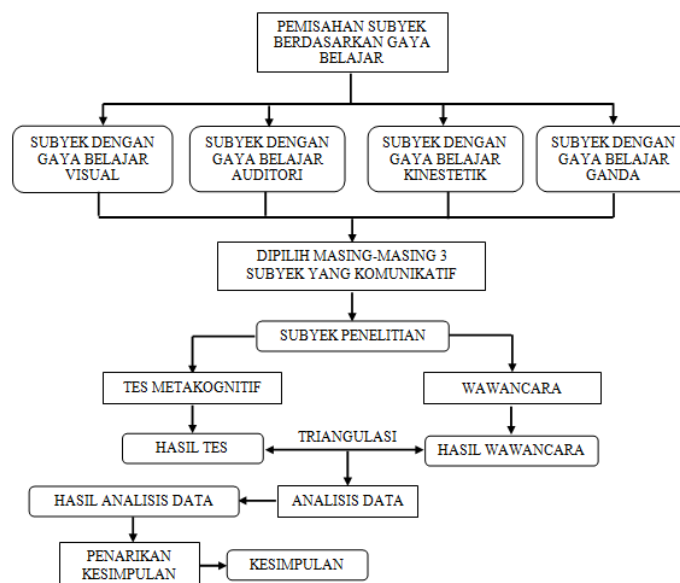


Diagram 1. Kerangka Penelitian

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode : tes, wawancara, dan dokumentasi agar data-data yang dihasilkan benar-benar valid serta analisa yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tes dilakukan sebanyak dua kali. Tes pertama berupa tes gaya belajar yang dibuat berdasarkan indikator gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik. Sedangkan tes kedua dilakukan untuk mengetahui kemampuan metakognitif siswa berdasarkan materi persamaan kuadrat. Metode wawancara terstruktur dipilih sebagai proses triangulasi metode untuk mengetahui kemampuan metakognitif mahasiswa.

Analisis data tes gaya belajar dilakukan berdasarkan tingkat persetujuan responden, yaitu: (3) SL (selalu) yang menyatakan persetujuan bahwa hal dalam pernyataan selalu dilakukan; (2) S (sering) yang menyatakan persetujuan bahwa hal dalam pernyataan sering dilakukan; (1) J (jarang) yang menyatakan persetujuan bahwa hal dalam pernyataan jarang dilakukan; (0) TP (tidak pernah) yang menyatakan persetujuan bahwa hal dalam pernyataan tidak pernah dilakukan. Total skor yang diperoleh dari tiap kelompok pernyataan gaya belajar dibandingkan untuk memperoleh total skor tertinggi yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar

responden. Sedangkan analisis hasil penyelesaian tes dan wawancara dilakukan berdasarkan indikator yang ditetapkan pada setiap soal yang diberikan.

Data yang telah diperoleh dari hasil tes dan wawancara kemudian dianalisis berdasarkan langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut: (a) mengorganisasi data; (b) membuat kategori; (c) mereduksi data; (d) menyajikan data terfokus; (e) menganalisa data; (f) memaknai temuan penelitian (Musfiqon, 2012:154). Subyek dikatakan memiliki kemampuan metakognitif yang baik, jika mampu memenuhi semua indikator metakognitif untuk setiap soal yang diberikan. Subyek dikatakan memiliki kemampuan metakognitif cukup, jika mampu memenuhi semua indikator metakognitif untuk dua dari tiga soal yang diberikan. Dan subyek dikatakan memenuhi kemampuan metakognitif yang kurang, jika mampu memenuhi semua indikator kurang dari atau sama dengan satu dari tiga soal yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 45 responden yang diberikan tes penentuan gaya belajar, diperoleh 16 responden memiliki gaya belajar visual, 15 responden memiliki gaya belajar auditori, 7 responden memiliki gaya belajar kinestetik, 7 responden memiliki gaya belajar ganda. Responden dengan gaya belajar ganda terdiri dari 2 responden dengan gaya belajar visual-auditori, 2 responden dengan gaya belajar visual-kinestetik. Dan 3 responden dengan gaya belajar auditori-kinestetik. Setiap kelompok gaya belajar dipilih 3 subyek yang komunikatif untuk selanjutnya diberikan tes yang berkaitan dengan metakognitif. Setelah itu dilakukan proses triangulasi (pencocokan data) dengan cara wawancara. Adapun hasil triangulasi data ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Data Tes

Subyek	Soal Ke -								
	1			2			3		
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3
V1	√	√	√	√	√	-	√	√	√
V2	√	√	-	√	√	-	√	-	-
V3	√	√	√	√	√	√	√	-	-
A1	√	√	√	√	√	√	√	-	-
A2	√	√	√	√	√	√	√	√	√
A3	√	√	√	√	√	√	√	-	-
K1	√	√	-	√	√	-	√	-	-
K2	√	√	√	√	√	√	√	√	√
K3	√	√	√	√	√	√	-	-	-
VA	√	√	√	√	√	√	√	√	√
VK	√	√	√	√	√	√	√	√	√
AK 1	√	√	√	√	√	√	√	-	-
AK 2	√	√	√	√	√	√	-	-	-

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Subyek visual 1 (V1) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) semua soal, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) semua soal, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek V1 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.
2. Subyek visual 2 (V2) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) dua dari tiga soal yang diberikan, tetapi tidak mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) untuk ketiga soal. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek V2 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang kurang.
3. Subyek visual 3 (V3) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) untuk dua dari tiga soal yang diberikan, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus

wawancara subyek V3 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.

4. Subyek auditori 1 (A1) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) untuk dua dari tiga soal yang diberikan, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) untuk dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek A1 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.
5. Subyek auditori 2 (A2) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2), dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3), dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3). Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek A2 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang baik.
6. Subyek auditori 3 (A3) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) dua dari tiga soal yang diberikan, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek A3 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.
7. Subyek kinestetik 1 (K1) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) dua dari tiga soal yang diberikan, namun tidak mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) untuk semua soal. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara

subyek K1 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang kurang.

8. Subyek kinestetik 2 (K2) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2), dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3). Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek K2 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang baik.
9. Subyek kinestetik 3 (K3) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dua dari tiga soal yang diberikan, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) dua dari tiga soal yang diberikan, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek K3 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.
10. Subyek visual-auditori (V-A) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2), dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3). Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek V-A dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang baik.
11. Subyek visual-kinestetik (V-K) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2), dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3). Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek V-K dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang baik.
12. Subyek auditori-kinestetik 1(A-K 1) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dengan baik, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah

dengan benar (M2) dua dari tiga soal yang diberikan, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek V-K dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.

13. Subyek auditori-kinestetik 2 (A-K 2) mampu merencanakan aktivitas belajar (M1) dua dari tiga soal yang diberikan, mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar (M2) dua dari tiga soal yang diberikan, dan mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya (M3) dua dari tiga soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisa penyelesaian ketiga soal tes sekaligus wawancara subyek A-K 2 dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kemampuan metakognitif yang cukup.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa subyek dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan metakognitif cukup dan kurang. Hal ini terjadi umumnya karena subyek belum mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya. Dua dari tiga subyek dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan metakognitif cukup, sedangkan satu subyek memiliki kemampuan metakognitif baik. Subyek auditori dengan kemampuan metakognitif cukup umumnya belum mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar dan belum mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya. Subyek dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan metakognitif baik, cukup, dan kurang. Secara umum subyek auditori dengan kemampuan metakognitif cukup dan kurang belum mampu memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar dan belum mampu melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya.

Subyek dengan gaya belajar ganda umumnya memiliki kemampuan metakognitif cukup dan baik. Subyek visual-auditori dan visual-kinestetik memiliki kemampuan metakognitif baik. Sedangkan subyek auditori-kinestetik memiliki kemampuan cukup. Hal ini terjadi karena subyek belum mampu memenuhi indikator merencanakan

aktivitas belajar, memantau atau menyelesaikan langkah-langkah dengan benar, dan melakukan refleksi atau pengecekan ulang dari hasil pekerjaannya. Hasil analisis ini hanya berlaku untuk subyek penelitian dan tidak dapat digeneralisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tes gaya belajar V-A-K diperoleh data bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Banyuwangi angkatan 2014 dan 2015 (mahasiswa aktif yang mengikuti tes) 16 orang memiliki gaya belajar visual, 15 orang memiliki gaya belajar auditori, 7 orang memiliki gaya belajar kinestetik, dan 7 orang memiliki gaya belajar ganda (2 orang memiliki gaya belajar V-A, 2 orang memiliki gaya belajar V-K, 3 orang memiliki gaya belajar A-K). Secara umum kemampuan metakognitif subyek dengan gaya belajar visual sudah memenuhi indikator M1 (mampu menuliskan rencana penyelesaian), tetapi belum memenuhi indikator M2 (mampu menyelesaikan soal dengan langkah yang tepat) dan M3 (mengevaluasi hasil pekerjaan). Kemampuan metakognitif subyek dengan gaya belajar auditori sudah memenuhi indikator M1 dan M2, tetapi belum memenuhi indikator M3. Kemampuan metakognitif subyek dengan gaya belajar kinestetik sudah memenuhi indikator M1 dan M2, tetapi belum memenuhi indikator M3. Sedangkan subyek dengan gaya belajar ganda sudah memenuhi indikator M1, namun ada yang belum memenuhi kriteria M2 dan M3.

Identifikasi kemampuan metakognitif dapat dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep matematika yang lain. Proses identifikasi juga dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal selain gaya belajar. Setelah mengetahui kecenderungan gaya belajarnya masing-masing, diharapkan tiap orang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dalam mempelajari/memberi informasi. Pengkajian tentang subyek dengan gaya belajar ganda dapat dilakukan lebih mendalam guna mendapatkan teori-teori baru dalam menghadapi peserta didik dengan gaya belajar yang tidak tunggal.

5. REFERENSI

- Amir, M. F. (2015). Proses Berfikir Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara Volume 01 No. 02, November*, 159-170.
- Aufmann, R. N., Barker, V. C., & Nation, R. D. (2011). *College Algebra and Trigonometry, Seventh Edition*. Belmont, USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Danial, M. (2010). Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi dan Respon Mahasiswa. *Jurnal Chemica Vol. 11 Nomor 2 Desember 2010*, 1-10.
- Faridah, L. (2011). *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar, Tesis-Tidak Dipublikasikan*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Halim, A. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol. 9 No. 2 Desember 2012*, 141-158.
- Murni, A. (2010). Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis Masalah Kontekstual. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 27 November 2010* (pp. 518-527). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Putra, P. E. (2015). Profil Metakognitif Siswa SMP dalam menyelesaikan Masalah Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2015* (pp. 949-964). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Robi, A. A. (2016). Melatih Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Guided Discovery Learning. *Seminar Nasional Matematika dan Pembelajarannya* (pp. 30-37). Jember: Universitas Negeri Jember.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*

Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Putra Utama.

Wardhani, I. S., Hanik, U., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Universitas Trunojoyo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 42-54.

Waskitoningtyas, R. S. (2015). Pembelajaran Matematika dengan Kemampuan Metkognitif Berbasis Pemecahan Masalah Kontektual Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 211-219.